

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Siswa sekolah dasar atau usia sekolah (6-12 tahun) adalah siswa yang berada pada masa dimana terjadi perubahan yang beragam pada pertumbuhan dan perkembangannya. Pada usia ini terjadi perkembangan pada kemampuan fisik, kognitif, emosional, psikososial dan moral yang akan mempengaruhi pembentukan karakteristik dan kepribadian anak. Pada masa usia sekolah, anak diarahkan untuk mulai keluar dari kelompok keluarga menuju ke kelompok yang lebih luas. Pada masa tersebut, anak diharapkan dapat mencapai perkembangan yang sesuai dengan kelompok usianya melalui peningkatan keterampilan, dasar pengetahuan serta perluasan lingkungan (Potter dan Perry, 2005).

Lingkungan sekolah dapat memperluas dunia anak. Pada lingkungan tersebut anak mulai menemukan teman dan kelompoknya, sehingga usia sekolah sering disebut sebagai “usia berkelompok” (Hurlock, 1980). Anak usia sekolah mulai melepaskan diri dari kelompok orang dewasa dan memiliki rasa solidaritas terhadap teman sebaya (Wong, 2009). Teman sebaya merupakan teman dengan usia sama, adanya kedekatan dan rasa saling memiliki. Santrock (2008) menyatakan bahwa kelompok teman sebaya memiliki peran yang sangat penting bagi perkembangan anak usia sekolah baik secara emosional maupun secara sosial.

Di usia sekolah, anak mulai menyadari tentang emosi yang dapat diterima dan aturan-aturan yang ada pada kelompok sosial mereka. Fabes dkk (Papalia, 2014) menyatakan bahwa anak belajar tentang apa yang membuat mereka marah, takut atau sedih dan bagaimana orang lain bereaksi dalam menampakan emosi tersebut serta mereka belajar berlaku sesuai kelompoknya. Ketika adanya respon berupa ketidaksetujuan dan hukuman, emosi seperti

kemarahan dan takut akan menjadi lebih sering terjadi dan akan merugikan penyesuaian sosial anak.

Di satu sisi, teman sebaya merupakan dunia yang tidak terpisahkan dan penting bagi perkembangan emosi dan sosial anak. Namun di sisi lain anak dapat mengalami tekanan dan sensitif dalam pergaulannya dengan teman sebaya. Hal ini antara lain muncul akibat dari perkataan negatif teman sebaya terhadap kondisi tertentu yang dimiliki anak misalnya kondisi fisik mereka. Priyohadi (2010) menyatakan bahwa dalam pergaulannya dengan teman sebaya, anak menjadi mudah tersinggung oleh kekurangan-kekurangan “bawaan”. Misalnya bentuk bibir yang tadinya bukan suatu masalah, berubah menjadi tekanan karena anak merasa tidak puas dengan kondisi bibirnya yang dikatakan terlalu lebar atau terlalu tipis oleh teman-temannya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Yandri dkk (Pengembangan Modul Bimbingan dan Konseling untuk Pencegahan *Bullying* di Sekolah, 2013) selain perkataan negatif, masih banyak perlakuan kurang baik yang terjadi di sekolah, seperti; senior mengintimidasi junior, memperlakukan teman di depan umum, mengejek teman, memberikan julukan nama yang buruk kepada teman, menyoraki teman yang salah, mengolok-olok teman, mengucilkan teman, menebar gosip dan sebagainya. Perlakuan-perlakuan tersebut merupakan tindakan kurang baik yang sering dijumpai di sekolah atau dapat disebut sebagai tindakan *bullying*.

*Bullying* merupakan salah satu perilaku negatif yang sering terjadi di sekolah. Olweus (1993) menyatakan bahwa seorang anak menjadi korban *bullying* apabila ia diperlakukan secara negatif berulang-ulang oleh satu atau lebih pelaku dalam berbagai kesempatan. *Bullying* bersifat sengaja, yaitu ditujukan untuk menyakiti baik secara emosi atau secara fisik. Perilaku tersebut akan sangat berbahaya apabila dibiarkan begitu saja. Di beberapa sekolah telah merasakan dampak dari terjadinya *bullying*. Dari permasalahan kecil seperti trauma datang ke sekolah, dan permasalahan besar yaitu luka parah sampai meninggal dunia.

Dilansir oleh salah satu media (Kompas.com, 2017) Siswa berinisial JS di SDN Pekayon 16 Pasar Rebo Jakarta Timur sudah dua pekan tidak datang

ke sekolah setelah sebelumnya mengalami tindakan *bullying* oleh teman-temannya. Pada kasus lain, Siswa kelas 5 sekolah dasar di Kediri di rujuk ke Rumah Sakit Umum Soetomo Surabaya karena mengalami infeksi otak dan sakit pada kemaluannya setelah dianiaya tujuh temannya di halaman sekolah (Tempo.co, 2018). Di Kabupaten Aceh Besar, diduga dianiaya temannya di dalam ruang kelas, siswi kelas 6 Madrasah Ibtidaiyah Negeri meninggal setelah dirawat di Rumah Sakit (Liputan6.com, 2015). Kasus-kasus tersebut merupakan sedikit contoh kasus dari bahaya *bullying*. Jika tidak ada tindakan yang tegas, tidak menutup kemungkinan kasus-kasus seperti diatas akan terus mengalami jumlah peningkatan.

Berdasarkan data nasional Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada periode tahun 2010-2014 bahwa tindak kekerasan pada anak mengalami peningkatan terus menerus dari tahun ke tahun. Pada tahun 2010 ada sebesar 2.413 laporan kasus kekerasan, pada tahun 2011 ada sebesar 2.508 laporan kasus kekerasan, pada tahun 2012 ada sebesar 2.637 kasus kekerasan, pada tahun 2013 ada sebesar 2.792 laporan kasus kekerasan, dan pada tahun 2014 ada sebesar 3.339 laporan kasus kekerasan. Dirangkum oleh salah satu media nasional (Detik.com, 2017) KPAI terima aduan kasus *bullying* selama 2011-2017 sebesar 26 ribu.

Meningkatnya jumlah *bullying* tersebut tentu dipengaruhi oleh beberapa hal. Garret (2003) menyebutkan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi munculnya *bullying* adalah faktor keluarga, faktor sekolah, faktor komunitas atau lingkungan masyarakat dan faktor kepribadian yang di dalamnya termasuk kurangnya empati. Empati sendiri merupakan respon afektif dan kognitif yang kompleks pada distress emosional orang lain. Menurut Davis (1980) empati termasuk dalam kemampuan untuk merasakan keadaan emosional orang lain, merasa simpati dan mencoba menyelesaikan masalah serta mengambil perspektif orang lain. Dalam fenomena *bullying*, Olweus (1993) mengungkapkan bahwa salah satu karakteristik dari anak-anak yang melakukan *bullying* ialah empati yang rendah terhadap para korban.

Empati adalah bagaimana kita mengalami kesadaran orang lain, empati memungkinkan kita untuk memahami orang lain dan juga memahami diri kita

sendiri sebagaimana orang lain memahami kita (Stein, 1989). Pemahaman yang kurang mengenai diri sendiri dan orang lain membuat pelaku *bullying* tidak dapat merasakan emosi yang dialami oleh korban *bullying*. Menurut Hoffman (2000) empati adalah merasakan emosi yang sama dengan yang dirasakan orang lain. Pelaku *bullying* tidak merasakan yang terjadi pada korban *bullying* akibat perlakuannya tersebut. Pelaku *bullying* tidak sadar bahwa perlakuannya tersebut memberikan dampak yang cukup serius seperti mengurung diri, gelisah, menjadi penakut, dan sebagainya (Yayasan Semai Jiwa Insani, 2008).

Kebanyakan penelitian seputar fenomena *bullying* memfokuskan kepada perilaku *bullying* pada anak yang perkembangannya normal di sekolah reguler. Sementara pada kenyataannya, *bullying* tidak terbatas pada sekolah reguler namun juga di berbagai jenis sekolah, termasuk sekolah inklusi. Lingkungan sekolah di Indonesia sendiri mulai berkembang dengan hadirnya sistem pendidikan inklusi dimana anak-anak yang perkembangannya normal dan berkebutuhan khusus dapat belajar di kelas yang sama. Selanjutnya dalam penelitian ini, istilah siswa reguler akan digunakan untuk mengacu kepada siswa “normal” di sekolah inklusi. UNESCO (Tsaputra, 2011) mengemukakan bahwa pendidikan inklusi merupakan cara terbaik untuk mengintegrasikan anak-anak berkebutuhan khusus dengan pendidikan umum. Melalui integrasi tersebut, para guru dan teman-teman lainnya akan terdorong untuk menerima perbedaan yang ada dalam lingkungan serta melihatnya sebagai hal yang dapat memperkaya lingkungan belajar bersama.

Lingkungan belajar yang menyatukan siswa dari berbagai latar belakang (inklusi) memberikan keuntungan terutama untuk anak berkebutuhan khusus (ABK). Menurut Emawati (2008), sekolah inklusi memberikan manfaat bagi siswa berkebutuhan khusus, dimana siswa memiliki kesempatan untuk mengembangkan potensi terbaiknya bersama dengan siswa normal. Selain itu, pelaksanaan aktivitas belajar mengajar bersama siswa normal lainnya juga dapat menghilangkan stigma masyarakat akan siswa berkebutuhan khusus yang selama ini sering kali dikucilkan karena keterbatasannya. Tetapi berdasarkan penelitian Salend (Hines, 2001) selain diperolehnya keuntungan

bagi ABK di kelas reguler, tidak sedikit hasil buruk yang diperoleh dari penyelenggaraan di sekolah inklusi. Salah satunya adalah isolasi dan frustrasi, seperti tidak mau melanjutkan belajar karena mendapat perlakuan kurang baik dari teman-temannya yaitu siswa reguler. Cappadocia, Weiss, dan Pepler (2012) mengemukakan bahwa ABK memiliki risiko yang lebih besar untuk menjadi korban *bullying* dibandingkan dengan siswa reguler. Karakteristik diri mereka yang berbeda dari siswa reguler di sekolah sering menempatkan mereka dalam posisi yang kurang menguntungkan secara sosial, terlebih ketika teman-temannya tidak memahami dan berempati terhadap siswa berkebutuhan khusus.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Ribbany dan Wahyudi (*Bullying Pada Pola Interaksi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Sekolah Inklusi Kota Sidoarjo*, 2016) menjelaskan *bullying* yang terjadi di sekolah inklusi dilakukan pada saat jam pelajaran dan istirahat. Pada saat jam pelajaran perlakuan *bullying* yang diterima anak berkebutuhan khusus antara lain seperti pengucilan, yaitu anak berkebutuhan khusus tersebut tidak ada teman sebangku. Perlakuan *bullying* lainnya yang terjadi saat jam pelajaran yaitu anak berkebutuhan khusus diabaikan atau diacuhkan oleh teman-temannya ketika bertanya tentang materi pelajaran yang tidak dipahami.

Perlakuan *bullying* lainnya terjadi pada saat jam istirahat dimana anak berkebutuhan khusus mendapatkan perlakuan dari siswa reguler seperti tindakan ancaman, godaan, dan ejekan ketika sedang berjalan atau hendak pergi ke ruang sumber. Salah satu godaan yang dilakukan oleh siswa reguler kepada anak berkebutuhan khusus yaitu mengambil dan melempar-lempar jaketnya. Hal-hal seperti itu merupakan salah satu bentuk *bullying* dimana adanya tindakan yang tidak menyenangkan yang dirasakan oleh orang lain.

Pada tanggal 22 Maret 2018 penulis melakukan wawancara awal dengan kepala sekolah dan orang tua di sekolah inklusif SD IT Permata Hati. Pada wawancara tersebut, didapatkan bahwa menurut kepala sekolah sikap siswa reguler kepada siswa berkebutuhan khusus menunjukkan sikap yang baik. Sikap baik tersebut seperti siswa reguler membantu siswa berkebutuhan khusus untuk berjalan menuju ke ruang kelas. Menurut kepala sekolah

perbedaan yang dimiliki siswa berkebutuhan khusus dapat dipahami oleh siswa reguler. Hal ini membuat siswa reguler memperlakukan siswa berkebutuhan khusus dengan baik. Selain itu, kepala sekolah juga menyatakan bahwa tidak ditemukan adanya perlakuan kurang baik yang terjadi antara siswa reguler dengan siswa berkebutuhan khusus selama kegiatan belajar mengajar.

Sedangkan menurut orang tua atau wali murid siswa SD IT Permata Hati menyatakan bahwa konflik antara siswa reguler dengan siswa berkebutuhan khusus sering terjadi. Tidak jarang siswa berkebutuhan khusus dibuat menangis oleh siswa reguler. Merespon pernyataan kepala sekolah, menurut wali murid tersebut siswa reguler bersikap baik kepada siswa berkebutuhan khusus hanya karena mereka takut dengan gurunya. Jika tidak ada guru, siswa reguler tidak jarang bersikap kurang baik kepada siswa berkebutuhan khusus seperti mengganggu mereka sampai menangis.

Pada tanggal 28 Maret 2018, penulis kembali melakukan wawancara dengan guru, guru pendamping, dan siswa SD IT Permata Hati. Penulis juga melakukan observasi di kelas IV dan VI. Pada wawancara tersebut didapatkan beberapa informasi mengenai perilaku siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus. Menurut Cici Sulistiawati sebagai guru yang telah mengabdikan dari tahun 2016 menyatakan bahwa beberapa muridnya memiliki sikap yang baik terhadap siswa berkebutuhan khusus. Mereka peduli dan dapat menerima perbedaan yang ada. Tetapi beberapa siswa juga terdapat menunjukkan perlakuan yang kurang baik terhadap siswa berkebutuhan khusus. Perlakuan tersebut seperti meledek dan memberikan perkataan kasar. Siswa yang menjadi korban dari perlakuan kurang baik tersebut merupakan siswa berkebutuhan khusus yang memiliki karakteristik tertentu dan terlihat lemah sehingga memungkinkan untuk diperlakukan tidak baik.

Menurut Sindi sebagai guru pendamping yang sudah mengabdikan selama 2 tahun di sekolah tersebut menyatakan bahwa perlakuan siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus sangat baik. Mereka dapat berbaaur, peduli, merangkul dan mau membantu siswa berkebutuhan khusus. Sedangkan menurut Hanin siswa reguler kelas 6 menyatakan bahwa teman-temannya dapat

menerima siswa berkebutuhan khusus dan merasa tidak terganggu selama kegiatan belajar meskipun siswa berkebutuhan khusus sering berisik dan tidur mengorok di kelas. Menurutnya beberapa teman mujahid atau siswa laki-laki sering iseng kepada siswa berkebutuhan khusus. Keisengan tersebut tidak jarang membuat siswa berkebutuhan khusus menangis dan minta pulang tidak mau melanjutkan belajar.

Berdasarkan hasil observasi penulis di kelas IV dan VI SD IT Permata Hati didapatkan bahwa kegiatan belajar mengajar di ruang kelas cukup kondusif. Siswa reguler dan berkebutuhan khusus dapat belajar bersama dengan baik. Meskipun demikian, penulis melihat kepedulian siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus masih kurang. Hal ini terlihat ketika guru menegur salah satu siswa berkebutuhan khusus yang kesulitan menulis. Tidak ada respon yang diberikan untuk membantu siswa berkebutuhan khusus tersebut. Sejalan dengan pengamatan penulis, salah satu guru menjelaskan bahwa hal tersebut sudah sering terjadi, biasanya guru itu sendiri yang akan membantunya setelah kegiatan belajar mengajar selesai.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan pada tanggal 22 dan 28 Maret 2018, penulis dapat menyimpulkan bahwa empati yang dimiliki siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus cukup tinggi. Beberapa siswa reguler menunjukkan sikap yang baik, seperti menerima, peduli, membantu, dan mau berbaur dengan siswa berkebutuhan khusus. Tetapi pada beberapa siswa reguler juga ditemukan perlakuan kurang baik, seperti iseng, memberikan perkataan kasar, bahkan tidak jarang siswa berkebutuhan khusus menangis dan meminta pulang tidak mau melanjutkan belajar. Hal ini menunjukkan bahwa beberapa siswa reguler memiliki empati yang rendah. Mereka tidak dapat memahami dan merasakan apa yang dirasakan oleh siswa berkebutuhan khusus.

Pada intinya *bullying* adalah perilaku negatif yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang yang mempunyai kekuatan yang lebih besar pada pihak lain yang lebih lemah, terjadi secara berulang-ulang hingga orang lain menderita, baik secara fisik maupun psikologis (Rigby, 2007). Sebagaimana kekerasan atau agresi dalam bentuk lain, maka penyebab *bullying* tidak

bersifat tunggal, melainkan multifaktor (Rigby, 2007). Menurut Garrett (2003) faktor-faktor yang dapat mempengaruhi munculnya *bullying* adalah faktor keluarga, faktor sekolah, faktor komunitas atau lingkungan masyarakat dan faktor kepribadian yang di dalamnya termasuk kurangnya empati. Penelitian Andayani (2012) menunjukkan bahwa semakin tinggi kemampuan untuk berempati maka semakin rendah tingkat *bullying*. Sebaliknya semakin rendah empati akan meningkatkan *bullying*. Seseorang yang memiliki empati tinggi tidak akan membiarkan orang lain dalam kesulitan, sehingga tidak akan terlibat dalam *bullying* yang akan melukai atau membuat orang lain menderita.

Dari latar belakang di atas maka peneliti ingin menggali lebih mendalam tentang masalah tersebut sehingga peneliti mengambil judul dalam penelitiannya yaitu “Hubungan Empati Siswa Reguler dengan *Bullying* di SD IT Permata Hati Kabupaten Bekasi”.

## **1.2 Pembatasan Masalah**

Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan dan membatasi terhadap masalah “Hubungan Empati Siswa Reguler dengan *Bullying* di SD IT Permata Hati Kabupaten Bekasi”.

## **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian yang telah dijabarkan pada latar belakang masalah di atas, maka penulis dapat merumuskan pokok permasalahan sebagai berikut; “Apakah ada Hubungan Empati Siswa Reguler dengan *Bullying* di SD IT Permata Hati Kabupaten Bekasi?”.

## **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan permasalahan di atas maka tujuan penelitian ini adalah “untuk mengetahui apakah ada atau tidak ada “Hubungan Empati Siswa Reguler dengan *Bullying* di SD IT Permata Hati Kabupaten Bekasi”.

## 1.5 Manfaat Penelitian

### 1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan bermanfaat dan memberikan tambahan pengetahuan dan memperkaya khasanah Ilmu Psikologi tentang “Hubungan Empati Siswa Reguler dengan *Bullying* di SD IT Permata Hati Kabupaten Bekasi”.

### 2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

#### a) Manfaat bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam menambah wawasan serta sebagai salah satu rujukan untuk meneliti lebih lanjut dari sisi dan masalah penelitian yang sama dalam konteks yang berbeda.

#### b) Manfaat bagi Universitas

Untuk pihak universitas khususnya jurusan psikologi berguna sebagai literatur bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengadakan penelitian yang sama. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat berguna bagi seluruh mahasiswa untuk meningkatkan pengetahuan tentang “Hubungan Empati Siswa Reguler dengan *Bullying* di SD IT Permata Hati Kabupaten Bekasi”.

#### c) Manfaat bagi Sekolah

Untuk pihak sekolah berguna sebagai bahan evaluasi kegiatan belajar mengajar khususnya terkait permasalahan *bullying*. Sehingga diharapkan permasalahan tersebut dapat diminimalisir dan kegiatan belajar mengajar menjadi lebih efektif.

## 1.6 Keaslian Penelitian

Berdasarkan penelusuran peneliti, terdapat cukup banyak penelitian tentang fenomena *bullying*, diantaranya :

### 1. Jolliffe and Farrington (2006) *Examining the Relationship Between Low Empathy and Bullying*

Pada penelitian ini mengkaji tentang hubungan antara empati kognitif dan afektif dengan *bullying*. Kuesioner *bullying* diselesaikan oleh 376 laki-laki dan 344 perempuan berusia sekitar 15 tahun di Hertfordshire. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa empati afektif yang rendah secara signifikan berhubungan dengan *bullying* yang dilakukan oleh wanita dan tidak untuk laki-laki. Hasil keseluruhan menunjukkan bahwa empati afektif yang rendah berhubungan dengan *bullying* fisik untuk laki-laki dan berhubungan dengan *bullying* verbal untuk perempuan. Sedangkan empati kognitif secara signifikan tidak berhubungan dengan semua jenis *bullying* oleh laki-laki atau perempuan.

### 2. Andayani (2012) *Empati dan Bullying*

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif meta-analisis dengan cara menganalisis data-data statistik dari hasil-hasil penelitian sebelumnya atau studi primer. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *bullying*, sedangkan variabel independen dalam penelitian ini adalah empati. Pengumpulan data statistik untuk studi meta-analisis diawali dengan penelusuran literatur yang berupa jurnal-jurnal yang memuat artikel penelitian yang relevan dengan hipotesis penelitian. Berdasarkan kriteria inklusi yang telah ditetapkan, maka dari 14 artikel tersebut diperoleh 23 studi primer.

Hasil studi meta-analisis ini, yang dilakukan melalui koreksi dua artifak, yakni: koreksi terhadap kesalahan pengambilan sampling (*sampling error*) dan koreksi terhadap kesalahan pengukuran (*error measurement*) pada 23 studi primer mengenai empati terhadap *bullying* menunjukkan bahwa hubungan antara empati dan *bullying* adalah nyata/positif. Arah hubungan kedua variabel adalah negatif, ditunjukkan dari rerata korelasi populasi setelah dikoreksi dengan jumlah sampel ( $r_{xy}$  atau  $r$  atau  $p_{xy}$ ) sebesar -0,54 (interval kepercayaan pada koreksi pengukuran sebesar -2,085). Artinya semakin tinggi kemampuan untuk

berempati maka semakin rendah *bullying*. Sebaliknya, semakin rendah empati maka semakin tinggi tingkat *bullying*.

### 3. Rachmah (2014) Empati Pada Pelaku *Bullying*

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Subjek penelitian dipilih berdasarkan kriteria tertentu. Pemilihan subjek dengan kriteria-kriteria di atas didasarkan pada tektik *purposive sampling* yakni subjek penelitian adalah pelaku *bullying* usia remaja yang duduk di bangku sekolah menengah atas sebanyak dua orang. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *observasi non participant* dan wawancara (*indepth interview*). Pertanyaan yang diajukan pada responden adalah pertanyaan-pertanyaan terbuka.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa alasan pelaku *bullying* melakukan perbuatan *bullying* yaitu dikarenakan faktor karakteristik korban, sikap korban, tradisi/budaya *bullying* di sekolah. Pelaku *bullying* melakukan *bullying* juga dikarenakan memiliki kemampuan empati yang rendah. Ketidakmampuan pelaku untuk berempati menyebabkan mereka kurang mampu untuk melihat dari sudut pandang orang lain, menggali perasaan orang lain dan menyesuaikan kepeduliannya dengan tepat. Kurangnya empati dari pelaku menyebabkan pelaku kurang memahami kondisi korban, tidak peduli dengan korban dan cenderung melakukan tindakan kekerasan kepada orang lain atau korban.

Berdasarkan tiga penelitian di atas dan penelitian-penelitian lainnya tentang fenomena *bullying*, dapat diketahui bahwa kebanyakan peneliti memfokuskan penelitiannya pada usia remaja dan di sekolah reguler. Pada kenyataannya di Indonesia juga menerapkan sistem pendidikan inklusif yaitu sistem pendidikan yang menggabungkan antara siswa reguler dengan siswa berkebutuhan khusus. Perbedaan karakteristik siswa pada sekolah inklusif memungkinkan terjadinya *bullying* lebih tinggi terutama kepada siswa berkebutuhan khusus yang memiliki karakteristik lemah daripada siswa reguler lainnya. Oleh karena itu, pada penelitian ini, penulis memfokuskan penelitiannya pada hubungan empati siswa reguler dengan *bullying* di sekolah dasar inklusif.